

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan perekonomian suatu daerah tidak terlepas dari peran serta aktif lembaga keuangan yang berada di dalamnya. Peran aktif dari lembaga keuangan khususnya bank dapat dilihat dari fungsi yang dijalankan dalam roda perekonomian, yaitu selain sebagai lembaga yang menghubungkan antara pihak-pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, lembaga keuangan juga memiliki peranan sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan atau tabungan yang mana akan di salurkan kembali kepada masyarakat yang memerlukan dana berupa kredit ( Clay Clarita: 2014).

Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan efektivitas usaha bank. Namun mengingat sebagai lembaga intermediasi, sebagian besar dana bank berasal dari dana masyarakat, maka pemberian kredit perbankan banyak dibatasi oleh ketentuan undang-undang dan ketentuan Bank Indonesia (Dendawijaya, 2009). Kredit dapat diperoleh baik dari bank umum atau bank konvensional maupun bank perkreditan rakyat. Kredit merupakan salah satu cara bagi bank untuk media penyaluran dana kepada masyarakat. Namun, bank harus memberikan perhatian khusus

dalam pemberian kredit terhadap calon debitur. Karena bank memiliki tanggung jawab atas dana nasabah yang diberikan kepadanya.

Tingkat kemampuan bank menyalurkan dana dari masyarakat atau Loan to Deposit Ratio dapat menggambarkan pertumbuhan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, kemudian dapat melakukan perbandingan mengenai kondisi keuangan setiap tahunnya yang akan berhubungan dengan pengambilan keputusan pemberian kreditnya (Riyadi, 2004). Menurut Ayu Rosita (2012) BPR yang merupakan bank yang memiliki kegiatan utama dalam bidang perkreditan juga seharusnya melakukan pengawasan yang ketat terhadap para debiturnya, baik dengan cara pengawasan langsung maupun pengawasan secara tidak langsung. Pengawasan kredit ini memiliki tujuan utama yaitu untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya penyimpangan kredit atau terjadinya kredit macet. Namun akhir-akhir ini sering terdapat kasus kredit yang bermasalah. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa sebab, salah satunya yaitu ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu juga dilihat dari prosedur pemberian kredit yang ternyata menyimpang atau tidak sesuai dengan prosedur bank tersebut.

Bank Pengkreditan rakyat harus selalu menjaga kestabilan antara dana yang masuk dari masyarakat dengan kredit yang akan disalurkan kembali ke masyarakat. Menurut Ayu Rosita (2012), efektivitas pemberian kredit dapat dinilai dengan indikator LDR dimana posisi dana yang dihimpun harus bisa mencukupi pemberian kredit .

BPR memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan, maka perusahaan akan melakukan ekspansi kredit dengan meningkatkan jumlah pemberian kredit kepada masyarakat dan mengatur penyebaran kredit tersebut. Pemberian kredit merupakan prestasi pihak bank kepada debitur yang diharapkan pengembalian dalam jangka waktu tertentu dengan kontra prestasi berupa bunga kredit. Rentang waktu yang tidak pasti antara pemberian kredit dengan pengembaliannya memungkinkan terjadinya resiko kredit.

Penagihan piutang atau pelunasan pinjaman dari debitur yang tidak tertagih sesuai jadwal yang ditentukan akan berakibat buruk bagi lembaga pembiayaan kredit tersebut. Hal ini bisa disebabkan kondisi usaha debitur yang memburuk atau kondisi ekonomi makro yang berubah sehingga mempengaruhi kondisi ekonomi debitur. Selain itu bisa juga disebabkan adanya kesalahan yang disebabkan oleh pihak perusahaan didalam menganalisa kelayakan debitur dan pengawasan kredit.

Menurut Ayu Rosita (2012), salah satu indikator efektivitas penagihan piutang dapat dilihat dari aspek kredit macet. Dimana semakin besar kredit yang disalurkan mengalami kemacetan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memutar kembali keuangan bank. Oleh karena itu untuk menjaga dan mengawasi penagihan piutang maka Bank Indonesia memberikan batas aman bak dikatakan efektif yaitu tidak lebih dari 5%.

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) yang merupakan bagian dari system perbankan harus sehat dan dapat dipercaya oleh masyarakat supaya bisa berkontribusi maksimal dalam menggerakkan perekonomian secara

keseluruhan. Kontribusi BPR akan semakin nyata jika BPR dalam kondisi sehat. Bank dapat dikatakan sehat jika antara pemberian kredit dan penagihan piutang itu sendiri telah berjalan sesuai target rencana yang telah ditentukan. Menurut Yustisi Arifani (2012), melakukan penelitian pada PT. Adira Dinamika Multifinance cabang bukit tinggi menunjukkan bahwa system pemberian kredit terlepas dari kendala- kendala minor yang ditemui dilapangan sudah berjalan efektif. Sebaliknya system pengendalian piutang kurang efektif yaitu menunjukkan penurunan performa pada kurun waktu 3 tahun terakhir dikarenakan kurangnya pengawasan.

Struktur pengendalian intern yang dimaksudkan memadai dalam kasus ini yaitu struktur pengendalian intern yang efektif dalam hal menekan terjadinya kredit macet pada BPR. Menurut Sadudyn (2013) memaparkan pentingnya pengendalian intern dalam pengawasan terhadap kinerja karyawan yang memberikan kredit serta pengawasan kepada penerima kredit lebih aktif agar dapat mengetahui perkembangan usaha nasabah sehingga dapat mencegah kredit macet.

Dengan demikian efektivitas penagihan dapat dinilai jika pelunasan piutang yang sudah ditargetkan dapat tercapai. Hal tersebut dapat tercapai apabila usaha-usaha dan ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan dijalankan sepenuhnya oleh setiap personil yang ada di perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas peneliti mengambil judul: **“Analisis Efektivitas Pemberian Kredit Dan Penagihan Piutang Pada PT BPR Syariah Al-Mabrur Babadan Ponorogo”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana efektivitas pemberian kredit pada PT BPRS Al-Mabrur?
- b. Bagaimana efektivitas penagihan piutang pada PT BPRS Al-Mabrur?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pemberian kredit pada PT BPRS Al Mabur Babadan Ponorogo.
2. Untuk mengetahui efektivitas penagihan piutang pada PT BPRS Al Mabur Babadan Ponorogo.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan tambahan pengetahuan khususnya mengenai efektivitas pemberian kredit dan penagihan piutang pada perusahaan.

2) Bagi objek yang diteliti

Sebagai bahan masukan dan informasi mengenai efektivitas pemberian kredit dan penagihan piutang pada perusahaan.

3) Bagi peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat memperoleh pemahaman, memperluas wawasan, pengetahuan dan pengalaman sebelum terjun ke bidang yang sesungguhnya dalam bidang perbankan/kredit khususnya mengenai pemberian kredit dalam bentuk konvensional dan syariah.